

***DISTRIBUTION OF THE SENSIBLE***  
**JACQUES RANCIÈRE: ANTARA ESTETIK DAN POLITIK**

**DISTRIBUTION OF THE SENSIBLE'**  
***JACQUES RANCIÈRE: BETWEEN AESTHETIC AND POLITIC***

**Rosida Erowati**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[rosida.erowati@uinjkt.ac.id](mailto:rosida.erowati@uinjkt.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas masalah terkait estetika dalam literatur moder bahasa Indonesia serta hubungannya dengan politik. Bertentangan dengan pemahaman tradisional mengenai estetika dan politik, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif yang digambarkan oleh filsuf estetika Prancis, Jacques Rancière, untuk menganalisis lima permasalahan terkait hal ini. Pertama, mekanisme inklusi/eksklusi dalam mendefinisikan estetika hubungannya dengan politik. Hal ini mengawali yang kedua, yakni definisi estetika sebagai distribusi sensibilitas yang meliputi hal yang tampak, dapat dimengerti dan yang mungkin dimana tujuan utamanya adalah untuk menghancurkan hierarki sosial. Selain itu, definisi kerja revolusioner bergantung tidak bergantung pada keterlibatan artis dalam ranah politik tetapi pada keberhasilan penghubung migrasi hierarki. Terlebih lagi, anggapan mengenai persamaan hak sebagai landasan revolusioner dalam estetika, sehingga sebuah pekerjaan yang terkenal tidak selalu dipertimbangkan seperti itu. Jadi, seni sebagai sebuah aksi bagi sebagian besar orang untuk menempatkan diri mereka dalam partisipasinya di polis, sehingga ide mengenai literasi merupakan alat yang sangat penting untuk memastikan subjek tersebut bebas. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, pertanyaan mengenai kapan kelahiran literasi Indonesia modern perlu di nilai kembali.

**Kata Kunci:** estetika, politik, Jacques Rancière, literasi Indonesia modern

**Abstract**

This paper aims to discuss the problem of aesthetic in modern Indonesian literature in its relation with the politic. In contrast with the traditional understanding of the aesthetic and politic, this paper offers an alternative perspective abstracted by the French aesthetic philosopher, Jacques Rancière, to look into five problems concerning this matter. *First*, the mechanism of inclusion/exclusion in defining the aesthetic in relation with politic. This problem leads to the second, that is the definition of aesthetic as a distribution of sensibility which consists of the visible, the intelligible, and the possible where the main goal is to shatter the social hierarchy. In addition to this, the definition of revolutionary works relies not on the engagement of the artist into the political field, but on the succeed to bridging the hierarchical migration. Moreover, the presumption of equality as the foundation of the revolutionary in aesthetic, thus a popular work does not always considered as such. And finally, art as an act for the people to position themselves in participating in the *polis*, thus the idea of literacy is a very important instrument to make sure the subject to emancipate. By considering these problems, the question of when is the birth of the modern Indonesian literature needs to be re-assessed.

**Keywords :** aesthetic, politic, Jacques Rancière, modern Indonesian literature

**PENDAHULUAN**

Seni yang ditunggangi politik. Inilah yang kerap kita temukan dalam dunia kesenian di Indonesia. Keterkaitan antara seni dan politik dipahami secara hirarkis. Seni lebih tinggi dari politik, sehingga kerap dikatakan 'seni untuk seni'. Satu lagi, politik lebih tinggi dari seni,

jadilah ‘politik adalah panglima’. Kesenian yang sangat berkembang di Indonesia hingga kini adalah seni pertunjukan dan berbagai derivatifnya, termasuk film (yang dikukuhkan sebagai medium seni yang ketujuh). Seni sastra, meski dikatakan usianya sudah cukup tua, tetapi sastra modern Indonesia belum lagi berusia seratus abad (jika kita gunakan periodisasi A. Teeuw) atau lebih seabad (berdasarkan periodisasi Ajip Rosidi). Sejak awal kehadiran seni sastra di alam Melayu, selalu muncul kontroversi yang menimbulkan polemik. Setidaknya sejarah mencatat syair-syair Hamzah Fanshuri dibakar oleh Sultan Iskandar Muda karena dianggap sesat, keluar dari teologi Islam yang dianut di kerajaan Samudera Pasai di masa itu. Kemudian pada masa awal tumbuhnya kesadaran anti kolonial di Hindia Belanda, karya pribumi RM Tirta Adhi Suryo, *Boesono*, dimuat secara bersambung di mingguan *Medan Prijaji* (1901). Dua dekade sebelumnya, Multatuli menulis *Max Havelaar* dalam bahasa Belanda yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa seni sastra, dalam sejarah perkembangannya, tak lepas dari konteks sosial-politik yang membidani lahirnya karya tersebut. Hal ini menumbuhkan persoalan tentang pengertian estetika dalam sastra Indonesia di masa pra-Indonesia.

A. Teeuw telah mensinyalir dalam beberapa tulisan awalnya tentang sejarah sastra Indonesia bahwa estetika sastra Indonesia modern diimpor dari Barat. Konsistensi kemunculan estetika Barat, khususnya dari Belanda dan Italia, baru tampak pada masa jayanya majalah sastra *Pujangga Baru* (1930-1939). Akan tetapi, apakah sesungguhnya yang disebut dengan estetika dalam sastra Indonesia modern? Bagaimanakah estetika dalam karya sastra mampu menumbuhkan kesadaran politik pembacanya? Meski jumlah pembaca karya sastra sejak dulu sangat tersegmentasi, namun seperti dikatakan oleh Todd May dalam pengantarnya untuk buku *The Political Thought of Jacques Rancière* bahwa hubungan saling mempengaruhi selalu ada. Dunia kita saat ini dibentuk bukan semata oleh para filsuf, namun juga oleh tindakan masyarakat sehari-hari.

Pemetaan hubungan antara politik dan estetika terlihat jelas dalam pemikiran Jacques Rancière, filsuf Prancis kontemporer, yang saat ini masih mengajar di European Graduate School (EGS) di Swiss. Setelah pensiun pada tahun 1990 dari Universitas Paris VIII, Rancière terus mengembangkan pemikiran dan ketertarikannya pada filsafat politik, sejarah, dan estetika. Salah satu gagasan penting Rancière yang belum begitu artikulatif di Indonesia adalah distribusi estetika dalam kaitannya dengan politik. Secara metodologis, Rancière banyak mendapatkan inspirasi dari filsuf klasik seperti Aristoteles dan Plato (terutama dalam kaitan antara politik, demokrasi, dan estetika), dari Foucault (transhistoris, subyektifikasi), dari Joseph Jacotot—seorang pedagog Perancis abad ke-18 (emansipasi intelektual dalam pendidikan). Sekitar periode 60-an, Rancière adalah murid Althusser yang ikut menulis buku *Reading Capital*, salah satu rujukan penting bagi siapapun yang ingin mempelajari Marxisme. Namun, setelah peristiwa 1968 di Paris, Rancière mulai memberikan kritik keras kepada Althusser karena teori hegemoni tidak memberikan tempat kepada gerakan spontan mahasiswa saat itu. Perpisahan guru dan murid ini mendorong Rancière untuk mulai menelaah kembali filsafat klasik dan membangun filsafatnya dari keterlibatannya secara personal dalam merumuskan gerakan buruh di Prancis serta meneliti arsip untuk mengungkap apa yang terjadi dalam sejarah. Perkembangan pemikiran Rancière terekam dalam buku-buku yang ditulisnya: *The Philosopher and His Poor* (1983), *The Nights of Labor: The*

*Worker's Dream in Nineteenth-Century France* (1989), *The Ignorant Schoolmaster: Five Lessons in Intellectual Emancipation* (1991), *The Names of History: On the Poetics of Knowledge* (1994), *On the Shores of Politics* (1995), *Disagreement: Politics and Philosophy* (1998), *Short Voyages to the Land of the People* (2003), *The Politics of Aesthetics: The Distribution of the Sensible*, terjemahan Gabriel Rockhill (2004), *The Future of the Image* (2007), *Hatred of Democracy* (2007), *The Aesthetic Unconscious*, terjemahan Debra Keates & James Swenson (2009), dan *The Emancipated Spectator* (2010). Minat Rancière ke estetika kini membawanya sebagai filsuf kontemporer yang sangat berpengaruh dalam dunia seni, terutama visual, selain Slavoj Žižek. Sebagai rekan, pengaruh Rancière ke dalam dunia berbahasa Inggris banyak dibawa oleh Žižek, yang telah lebih dulu populer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mulanya: Mekanisme Inklusi dan Eksklusi**

Pemikiran Rancière diawali dengan pembacaan kembali filsafat klasik yang berbicara tentang politik dan demokrasi. Plato dan Aristoteles dirujuk oleh Rancière. Dalam filsafat klasik, Rancière melihat bahwa ketika Plato membicarakan tentang demokrasi sebagai sebuah keniscayaan dalam membentuk Republik, Plato membagi “masyarakat dalam divisi-divisi dengan tatanan fungsionalnya masing-masing: artis/pekerja, ksatria dan penguasa, sementara budak dan pekerja kasar (seperti pembuat sepatu) benar-benar dilempar keluar dari domain filsafat” (Robet, 2010). Rancière juga mengkritisi Aristoteles yang membicarakan dua kemampuan dalam diri manusia, yaitu *phone* dan *logos*. Aristoteles mengutamakan pada kemampuan *logos* manusia sehingga menurutnya yang menjadi bagian dari polis, bangunan sosial, adalah manusia yang berbahasa. Kemampuan budak untuk memahami bahasa majikannya tidak serta merta menjadikannya ‘memiliki’ kemampuan berbahasa. Maka, Aristoteles mengeluarkan sekelompok orang, para budak, dari bangunan demokrasi yang dibayangkannya. Menurut Rancière, Marx juga melakukan hal yang sama ketika membicarakan tentang ‘kelas proletar’. Kategori proletar yang dimaksud oleh Marx merupakan kategori konseptual abstrak hasil dari pemisahan dengan kelas pekerja aktual, yang telah menerapkan laku hidup komunis secara konkret (Robet, 2010).

Pemikiran Rancière bergerak dari mekanisme inklusi dan eksklusi, bahwa ada jarak/gap antara pemosisian dan apa yang dialami bersama, yang menentukan siapa yang boleh atau tidak boleh terlibat dalam suatu aktivitas, terutama praktik politik. Oleh Rancière, dalam tulisan-tulisannya, ia menjelaskan adanya ‘distribusi estetika’, yaitu adanya mekanisme distributif tertentu yang menyebabkan terjadinya partisi dan hirarki sosial, yang mengakibatkan politik ter subordinasi dalam polis. Rancière melihat keterkaitan antara seni (khususnya genre dan medium) dengan politik. Hubungan keduanya tidak semata-mata hirarkis, yang satu menguasai yang lain, namun saling timbal balik. Seni meminjamkan bagian yang harus ia berikan kepada politik, demikian juga politik (Rancière, 2004).

Bagi Rancière, filsafat bukanlah ilmu tentang yang Abadi (mengkritik Plato dan Aristoteles), tapi mengantarkan pemahaman tentang konfigurasi pengalaman: seni, politik, kehidupan sosial, dan filsafat itu sendiri. Inilah yang menyebabkan filsafat Rancière seperti dikatakan oleh Alain Badiou: tidak mengikuti tradisi yang manapun, filsafat yang bergerak antara filsafat dan sejarah, antara fiksi dan dokumenter, antara ilmiah dan politik. Rancière,

dalam sebuah wawancara, mengungkapkan bahwa inilah caranya untuk melepaskan diri dari kategori-kategori dogmatik yang akan mengungkung eksplorasinya terhadap fakta-fakta empiris. Gabriel Rockhill dalam pengantarnya untuk *The Politic of Aesthetic*, menunjukkan bagaimana Rancière dengan penuh kepercayaan diri mengkritik 'speaking being' Aristoteles dengan suatu kajian atas pemogokan yang dilakukan oleh kelas buruh abad ke-19 di Prancis, yang menuntut kenaikan gaji. May (2008) mengamati keberanian yang dilakukan oleh Rancière sebagai suatu spekulasi yang kurang berhati-hati. Meski demikian, Rancière mampu secara meyakinkan menunjukkan sintesa-sintesa yang ia bangun.

### **Apa Itu yang Estetik?**

Pembahasan Rancière tentang estetik dimulai ketika ia melakukan penelitian terhadap kehidupan intelektual kelas pekerja di Prancis tahun 1830 dan 1840an. Ia mengkaji modus kehidupan konkret kelas pekerja: mengenai utopia para pekerja, koran sederhana yang dikelola pekerja, bentuk-bentuk sastra yang berkembang di kalangan pekerja dan asosiasi-asosiasi di dalamnya. Ia menemukan bahwa kebanyakan pekerja tidak terlalu mengeluhkan kesulitan hidup karena alasan-alasan material tetapi lebih pada soal kualitas hidup yang rendah akibat ketatnya hirarki sosial. Salah satu kutipan yang terkenal dari Rancière tentang estetik, menunjukkan paralelitas dengan hasil penelitian tersebut.

*Aesthetics is not a discipline dealing with art and artworks, but a kind of, what I call, distribution of the sensible. I mean a way of mapping the visible, a cartography of the visible, the intelligible and also of the possible. Aesthetics was a kind of redistribution of experience, the idea that there was a sphere of experience that didn't feed the traditional distribution, because the traditional distribution adds that people have different senses according to their position in society. Those who were destined to rule and those who were destined to be ruled didn't have the same sensory equipment, not the same eyes and ears, not the same intelligence. Aesthetics means precisely the break with that traditional way of embodying inequality in the very constitution of the sensible world.*

Dalam kutipan di atas, Rancière menunjukkan bahwa estetik adalah distribusi sensibilitas, bukan disiplin ilmu yang terkait dengan seni dan karya seni. Yang ia maksudkan dengan distribusi sensibilitas adalah memetakan yang tampak, yang dapat dipahami dan juga yang mungkin. Estetik adalah redistribusi pengalaman, bahwa di balik itu ada yang tidak tampak, yang tidak dapat dipahami, dan yang tidak mungkin. Distribusi yang tradisional menggariskan bahwa orang memiliki kepekaan yang berbeda, tergantung pada posisi mereka dalam masyarakat. Mereka yang berkuasa memiliki perlengkapan kepekaan yang berbeda dengan mereka yang tidak berkuasa, karena cara mereka melihat dan mendengar tidak sama, juga tidak memiliki kualitas intelektual yang sama. Justru estetik berarti runtuhnya cara tradisional untuk menanamkan ketaksetaraan dalam bangunan dunia yang dipahami.

Penelitian Rancière tentang kelas pekerja kemudian menghasilkan sebuah simpulan yang penting, yaitu yang paling radikal, menurutnya, mungkin justru bukan mereka yang berusaha menggulingkan kekuasaan, tetapi mereka yang berusaha 'pindah' atau bermigrasi, yang menggunakan semua kemampuan intelektualnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga membuat mereka tak menghiraukan masalah materi. Di sini terlihat artikulasi dari pemikiran Rancière dengan kelas pekerja aktual, yang tidak dibicarakan baik oleh Plato, Aristoteles, maupun Marx, yang terkungkung dalam kategorisasi sosial.

Rancière menyatakan bahwa seni sebagai sebuah ranah praktik dan pengalaman yang khusus baru muncul di Eropa pada akhir abad ke-18. Seni saat itu muncul sebagai konsep yang sama, bebas dari bentuk normatif yang digunakan untuk mendefinisikan seni, genre, dll. Seni baru menjadi realitas ketika kriteria umum yang menentukan mana yang disebut seni, menghilang. Rancière menekankan pada fungsi sosial dari seni, bahwa seni adalah “karya yang mampu membuktikan dirinya sendiri” (dalam terminologi Mallarmè, seorang pelukis Prancis), yaitu karya yang menawarkan suatu formula yang tidak terikat oleh norma. Dalam hal ini, Rancière menolak keberadaan kritik seni sebagai suatu penilaian normatif terhadap seni, namun merupakan suatu karya seni yang lain, yang menanggapi karya seni awal, yang menjadi inspirasinya.

Estetik, dalam perkembangan dan pengertian yang normatif, telah menjadi suatu rejim identifikasi yang meninggalkan praktik kesenian dan awal mula kepekaannya. Ia tumbuh menjadi hirarki seni dan genre yang ditentukan oleh tinggi-rendahnya subyek penikmat, yaitu oleh tingkatan dan aktivitas yang mereka wakili. Selera seolah hanya dimiliki oleh segelintir kaum elit, sehingga estetika (yang normatif) itu ter subordinasi oleh tujuan-tujuan sosial yang telah ditentukan oleh dunia yang terstruktur secara hirarkis. Seni sebagai praktik justru ditentukan nilainya oleh penikmat pasif. Di sinilah Rancière membedakan diri dari estetika sebagai rejim identifikasi yang mempertahankan hirarki sosial. Estetik justru harus dipahami sebagai hancurnya bangunan sosial itu, sehingga semua subyek berbagi status setara. Rancière menggunakan contoh seperti *Madame Bovary*, roman karya Flaubert, yang dinikmati oleh pembaca dari berbagai kalangan, menghancurkan bangunan hirarki sosial tentang keindahan. Bukan hanya kalangan bangsawan yang mengambil manfaat dari novel tersebut, tetapi juga kalangan pekerja. Rancière menganggap karya ini estetika karena berhasil mendemokratisasi selera. Meski Flaubert sendiri seorang aristokrat, namun karyanya tak hanya berhasil menemukan pembaca di kalangan sendiri. *Madame Bovary* tidak tunduk pada tujuan-tujuan sosial penulisnya karena menurut Flaubert sendiri, karya itu tidak mencerminkan pandangannya sendiri terhadap kehidupan.

Bagi Rancière, keterkaitan antara politik dan estetika justru ada di dalam gagasan itu sendiri. “[P]olitics is a question of aesthetics, a matter of appearances. The good regime is one that takes on the appearances of an oligarchy for the oligarchs and democracy for the demos” (May, 2008). Munculnya berbagai genre dalam seni bukan berarti runtuhnya rejim lama. Rejim selalu muncul dalam bentuk penemuan kembali atau pendefinisian kembali suatu tradisi. Rancière tidak melihat perbedaan yang mendasar antara ‘tragedi’ Aristotelian dengan munculnya ‘sastra’ di Eropa pada abad ke-18. Yang terjadi adalah berulangnya tradisi Yunani dalam bentuk lain, yaitu tulisan. Ia juga tidak melihat gerakan *avant-garde* dan gerakan-gerakan yang mendahuluinya (Simbolis, Dadais, Romantik) sebagai suatu rejim. Estetik sebagai suatu ruh dalam seni, upaya mengalami dan memahami, juga harus dipisahkan dari keterlibatan/keberpihakan politik para pelaku seni tersebut.

*“With art and with politics, inventions and subjectifications constantly reconfigure the landscape of what is political and what is artistic”* (May, 2008)

### **Yang Estetik dan yang Politik = yang Revolusioner**

Rancière memisahkan antara keterlibatan politik para pelaku seni dengan apa yang ia maksudkan sebagai estetik. Keterkaitan antara yang estetik dan yang politik bukan pada keterlibatan ideologis para pelakunya, tetapi pada inovasi dan proses subyektifikasi yang terjadi pada para penikmatnya. Estetik adalah suatu distribusi kepekaan. Rancière mengacu pada peristiwa Holocaust yang telah mengubah cara manusia memandang tubuh, akibat ribuan mutilasi yang dipertontonkan melalui visual dan visualisasi.

Rancière melihat bahwa bentuk di dalam seni-lah yang menentukan apa yang diinginkan oleh sang artis dan untuk alasan apa. Inilah sebabnya Rancière memisahkan antara kepentingan untuk mendenetralisasi seni dengan cara membuatnya artikulatif untuk menyampaikan pesan kepada dunia, atau justru menariknya dari ranah khusus itu dan menjadikannya sebagai alat intervensi langsung terhadap lingkungannya yang semakin tidak berkualitas. Dalam pandangan Rancière, ia menemukan seni yang revolusioner ini secara historis di dalam seni kritis, yang selalu berupaya melakukan kontestasi terhadap dominasi, dengan cara menciptakan kepekaan terhadap keterasingan. Bentuk seni kritis semacam ini ditujukan untuk mendorong penikmatnya mencari alasan keterasingan itu dalam kontradiksinya dengan dunia di sekelilingnya. Dengan demikian ia tergerak untuk bertindak. Jika deduksinya dilakukan secara langsung oleh sang seniman, maka sistem berkesenian itu telah kehilangan substansi dan para seniman telah terjebak dalam aktivisme langsung.

Dengan demikian, Rancière menunjukkan sikapnya bahwa keterlibatan seorang seniman dalam aktivisme politik bukan menjadi bagian dari politik itu sendiri. Dan tidak serta merta karya seniman tersebut menjadi estetik karena keterlibatannya dalam politik. Pengertian Rancière semacam ini dapat kita temukan dalam salah satu tulisannya tentang sinema Perancis, khususnya gerakan *New Wave (Nouvelle Vague)* yang dibidani oleh Godard dkk. pada tahun 1960an. Rancière tidak akan menyebut gerakan ini sebagai estetik, karena gerakan ini tidak berhasil menjembatani ‘migrasi’ atau ‘pindahan’ hirarkis. *New Wave*, dalam pandangan Rancière, penting dalam konteks adanya inspirasi untuk melawan sinema dominan yang dibawa oleh Hollywood di masa itu.

### **Yang Revolusioner vs yang Populer**

Revolusioner dalam filsafat Rancière adalah runtuhnya hirarki sosial melalui distribusi estetik. Revolusioner dalam hal ini tidak hanya dikaitkan dengan individu, tetapi juga dengan kelompok. Salah satu ide penting dalam gagasan Rancière tentang politik dan estetik adalah presumsi kesetaraan pada semua orang. Kesetaraan diletakkan sebagai suatu motivasi, dan bukan tujuan. Sejak awal, semua manusia sama. Struktur hirarki sosial yang dibentuk oleh pemahaman kita terhadap dunia membuat manusia sebagai subyek akhirnya terkotak-kotak dan menjadi inferior dengan potensinya. Ketika seorang TKW, lulusan SD, melakukan tindakan, mengajar dirinya sendiri untuk menulis puisi yang memberikan wawasan kepekaan terhadap pembacanya, dengan tujuan agar ia bisa sejajar dengan orang lain, mungkin dalam pandangan Rancière, inilah revolusioner.

Dengan demikian, revolusioner harus dipisahkan dari populer. Menurut Rancière, ada dua gagasan yang tidak bisa dicampurkan: seni populer, yang ditujukan untuk semua orang, dan seni kolektif, yang membentuk sebuah komunitas. Pembicaraan Rancière tentang film

sebagai sebuah produksi massal tidak serta merta menjadikan film sebagai seni kolektif. Jika dibandingkan dengan teater, penonton film lebih individualis. Film juga pada dasarnya hanya merepresentasikan drama Yunani dalam medium yang berbeda. Penonton teater dinilai oleh Rancière lebih mampu mewakili seni kolektif. Sementara film pada dasarnya hanya berfungsi sebagai cara mengapropriasi gaya hidup baru yang muncul dalam kehidupan pribadi. Jika film memiliki peran subversif, hal ini terjadi disebabkan oleh fakta bahwa film mengaburkan batas antara seni adiluhung dengan seni populer, dan menciptakan pola evaluasi/penilaian yang tidak lagi bergantung pada otoritas kebudayaan yang dominan.

### **Karya Seni sebagai Artikulasi Subyek Emansipatif**

Rancière, menurut Todd May, selalu berhati-hati ketika menunjuk suatu peristiwa sebagai politik. Peristiwa politik jarang terjadi. Peristiwa politik adalah ketika *people/rakyat/demos* menunjukkan *disagreement/* ketidaksetujuan-nya dengan aturan dan struktur yang berlaku dalam polis (bangunan sosial) yang membuat satu bagian dari masyarakat hilang kapasitasnya untuk berpartisipasi. Kesenian merupakan satu tindakan bagi *demos* untuk menempatkan kembali dirinya dalam partisipasi di dalam polis. Tetapi kesenian macam apa yang akan memberikan artikulasi terhadap kesetaraan?

Dalam kajiannya tentang genre dalam seni, Rancière menunjukkan adanya rejim-rejim yang penting dalam seni. Rejim, menurut Rancière, adalah artikulasi dari bahan, bentuk persepsi dan kategori interpretasi yang bukan berasal dari periode yang berbeda. Rejim etis adalah gambar atau visualisasi khas Platonik yang mengaitkan gambar dengan tujuan dan etos dalam suatu komunitas. Rejim representatif merupakan warisan Aristoteles yang membebaskan peniruan dari kepentingan etik dan mengisolasi ranahnya sendiri secara normatif dengan membentuk serangkaian aturan untuk penciptaan dan penilaian. Sedangkan rejim estetik adalah yang menempatkan semua struktur dikotomis mimesis demi kontradiksi antara *logos* dan *pathos (word and idea)*. Rejim estetik inilah yang memicu transformasi dalam distribusi kepekaan terhadap pentingnya fiksi daripada bahasa, pentingnya hirarki genre daripada kesetaraan subyek yang direpresentasikan, pentingnya prinsip apropriasi dibanding keterasingan gaya tertentu terhadap subyek, dan pentingnya tuturan sebagai tindakan daripada tampilan/sajian model penulisan.

Rancière menempatkan gagasan *literarity/keterbacaan* sebagai suatu kondisi yang memungkinkan diterimanya sastra sebagai bagian dari medium seni. Oleh karenanya, Rancière melihat rejim estetik dalam seni adalah keterbacaan. Penolakan sastra modern terhadap rejim representasi Aristotelian justru dinilai sebagai awal pendobrakan terhadap distribusi kepekaan. Di sinilah emansipasi itu terjadi. Sastra modern telah menjadikan subyek emansipatif, justru dengan cara menempatkan seni selalu dalam kontradiksi antara keterbacaan dalam 'penulisan yang sesungguhnya' dengan 'keterbacaan yang lebih longgar'. Kontradiksi ini telah melahirkan respon kreatif yang mendorong berkembangnya sastra modern. Dengan kata lain, seni/sastra modern menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya subyek emansipatif.

## SIMPULAN

Sastra Indonesia modern merupakan konseptualisasi dari para sejarawan sastra seperti A. Teeuw dan Ajip Rosidi. Dalam konteks sastra Indonesia, permasalahan utama adalah bagaimana posisi sastra Indonesia (pra-Indonesia) dalam politik? Kedua sejarawan yang saya rujuk telah menghasilkan tesis penting bagi sastra Indonesia. A. Teeuw mendasarkan kata modern dalam sastra Indonesia berdasarkan sumber inspirasi bentuk syair yang digunakan oleh Muhammad Yamin dalam puisi *Tanah Air* (1920). Ajip Rosidi lebih menekankan pada munculnya gagasan antikolonial sehingga penting menempatkan RM. Tirta Adhi Soerjo sebagai landas awal sastra modern Indonesia. Baik A. Teeuw maupun Ajip Rosidi menempatkan sastra Indonesia modern dalam kaitannya dengan tematik, yaitu gagasan kebangsaan maupun gagasan antikolonial. Keduanya memandang sastra sebagai bagian dari suatu gagasan etis tentang fungsi dari sastra dalam menjaga spirit dan etos dari komunitas (pada Muh. Yamin dan RM. Tirta Adhi Soerjo masih bersifat lokal). Keduanya menempatkan sastra Indonesia modern dalam rejim etik Platonian. Sementara pada masa itu, keterbacaan, yang menjadi salah satu prasyarat bagi munculnya tindakan politik dalam polis kolonial pada masa itu (baca: kondisi yang memungkinkan munculnya subyek emansipatif, yang mampu bertindak menyatakan kesetaraannya), belum lagi terbentuk.

Sastra Indonesia modern, menurut saya, perlu dirumuskan kembali kapan terbentuknya, atau tepatnya peristiwa mana yang melibatkan sastra dalam kualitas yang sangat kuat yang membuat subyek mampu menyatakan kesetaraannya. Gagasan Rancière tentang estetika dalam kaitannya dengan politik telah membukakan satu jalan baru untuk memahami sejarah sastra Indonesia modern. Peliknya pemikiran Rancière menggali pertanyaan lebih jauh yang belum mampu penulis selesaikan hanya dalam satu tulisan singkat. Simpulan yang saya ajukan di akhir tulisan ini lebih ditujukan sebagai dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih intensif dan ekstensif tentang estetika di dalam sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- May, Todd. 2008. *The Political Thought of Jacques Rancière*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Rancière, Jacques. 2004. *The Politics of Aesthetics*. Translated by Gabriel Rockhill. New York: Continuum.
- Robet, Robertus. 2010. *Disensus, Politik dan Etika Kesetaraan Jacques Rancière*. Makalah untuk rangkaian kuliah Etika Politik di Komunitas Salihara. November 2010.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wawancara Nicolas Vieillescazes dengan Jacques Rancière tentang *The Politics of Aesthetics*, tanggal 1 Desember 2009.
- <http://www.egs.edu/faculty/jacques-ranciere/biography/> diakses tanggal 18 Desember 2017.